



Reconstructing Ontology, Epistemology, and Axiology as the Basis for Transforming Islamic Religious Education in the Society 5.0 Era

Dertha Mukhtar¹, Ridha Ahida²

derthamukhtar@gmail.com¹ ridhaahida@uinbukittinggi.ac.id²

¹ Mahasiswa S3 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRACT

This article discusses the reconstruction of ontology, epistemology, and axiology as the philosophical foundation for the development of Islamic Religious Education (PAI) in the Society 5.0 era. This era is characterized by the integration of digital technology, artificial intelligence (AI), and big data in human life, requiring Islamic education to undergo a philosophical transformation. Through a literature review and philosophical analysis approach, this article asserts that ontological reconstruction places humans as multidimensional beings serving as both servants of God and stewards of the earth. The epistemology of Islamic education in this era integrates revelation, reason, and digital data, while its axiology aims to form the perfect human being (*insan kamil*) with noble character, critical thinking, and adaptability to technological change. The implication is that Islamic Religious Education should be developed through an integrative-holistic model, Islamic-based technology, and character-oriented spirituality. This study proposes a transcendental-progressive paradigm of Islamic education that upholds divine values while advancing technological mastery for the benefit of humanity.

Keywords: Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Religious Education, Society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks filsafat ilmu, keberadaan PAI tidak bisa dilepaskan dari dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menjelaskan hakikat realitas yang menjadi dasar pendidikan Islam, epistemologi membahas sumber serta metode memperoleh pengetahuan agama, sedangkan aksiologi menekankan nilai dan tujuan praktis dari pendidikan tersebut. Ketiganya menjadi kerangka filosofis yang menentukan arah, isi, dan praktik pendidikan agama Islam.

Memasuki era Society 5.0, sebuah era yang menekankan pada integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan big data dalam kehidupan manusia, PAI menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses, memperkaya metode pembelajaran, dan mempercepat distribusi ilmu. Namun di sisi lain, terdapat ancaman berupa krisis moral, dehumanisasi, radikalisme digital, serta pergeseran nilai yang dapat mengikis makna transendental pendidikan agama.

Dalam situasi ini, dibutuhkan rekonstruksi paradigma PAI agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Rekonstruksi ini tidak hanya bersifat metodologis, melainkan juga filosofis yang berangkat dari dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan kerangka tersebut, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas digital, kritis, inovatif, namun tetap berakar pada nilai iman, akhlak, dan spiritualitas Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai rekonstruksi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai basis transformasi PAI di era Society 5.0 menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Ontologi membahas hakikat keberadaan atau realitas yang menjadi dasar dari suatu ilmu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Menurut El-Yunusi et al., (2023) ontologi menekankan pada pemahaman mengenai hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan tujuan hidup menurut Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi jasmani, akal, ruhani, dan spiritualitas. Karena itu, PAI memiliki dasar ontologis yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Dengan pemahaman ini, hakikat PAI bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk identitas manusia beriman dan bertakwa.

Dalam konteks PAI, ontologi menekankan pada pemahaman mengenai hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan tujuan hidup menurut Islam. Menurut Weni et al., (2024) Manusia dipandang bukan hanya sebagai makhluk biologis yang tunduk pada hukum alam, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang diberi potensi akal dan hati untuk mengenal Tuhannya. Hal ini menjadikan PAI memiliki kedudukan strategis dalam membantu manusia memahami dirinya sekaligus menyadari perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, ontologi PAI menempatkan pendidikan bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan juga sebagai proses transendental.

Menurut Ikhwan, (2025) Manusia dalam pandangan ontologis Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang dibekali potensi jasmani, akal, ruhani, dan spiritualitas. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang agar tidak terjadi reduksi manusia hanya pada salah satu aspek, misalnya hanya menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi moral dan spiritual. PAI hadir untuk memastikan seluruh dimensi ini berkembang secara proporsional. Dengan demikian, ontologi PAI menegaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk multidimensional yang diarahkan menuju kesempurnaan (insan kamil).

Oleh karena itu, PAI memiliki dasar ontologis yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Insan kamil bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, kepekaan sosial, dan keteguhan moral. Ontologi PAI memberikan landasan bahwa pendidikan Islam tidak boleh semata-mata mengejar capaian akademik atau profesional, melainkan harus melahirkan manusia paripurna yang mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menjaga hubungannya dengan Allah.

Dengan pemahaman ini, hakikat PAI bukan sekadar transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu merupakan proses internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi identitas yang membentuk manusia beriman dan bertakwa. Melalui pendekatan ontologis, PAI mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan keterikatan pada ajaran Islam, sehingga pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan arah spiritualnya.

Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan—pertanyaan mendasar tentang dari mana pengetahuan berasal, bagaimana cara mengetahuinya, dan mengapa suatu pengetahuan dianggap sahih. Dalam tradisi Islam, epistemologi khususnya menggabungkan wahyu (Al-Qur'an & Hadis) sebagai landasan normatif, akal sebagai

instrumen penalaran, serta pengalaman empiris sebagai penguat verifikasi. Kajian-kajian terbaru menegaskan perlunya pemahaman epistemologis yang komprehensif agar pendidikan Islam tidak terjebak pada reduksionisme (hanya hafalan atau dogma), melainkan menjadi jalan pembentukan pengetahuan yang rasional dan kontekstual. (Fauzi & Chirzin, 2023).

Integrasi ketiga sumber—wahyu, akal, dan pengalaman—adalah kunci agar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi dinamis dan adaptif. Literatur kontemporer menganjurkan epistemologi inklusif yang mempertemukan tradisi keilmuan klasik (halaqah, kitab turats) dengan metodologi kritis dan empiris sehingga kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran mencerminkan keseimbangan antara otoritas tekstual dan rasionalitas ilmiah. Upaya ini juga tampak pada studi-studi yang merekomendasikan reformulasi epistemologis untuk menjawab tantangan modern tanpa mengabaikan kontinuitas keilmuan Islam. (Asyibli et al., 2025)

Di era Society 5.0, tekanan untuk memadukan metode tradisional dengan inovasi digital (digital learning, AI, big data) semakin kuat: teknologi membuka peluang personalisasi, akses luas, dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membawa risiko bias algoritmik dan distorsi makna keagamaan. Oleh karena itu epistemologi PAI harus bersifat inklusif-kritis: memberi ruang bagi sains, teknologi, dan literasi digital sebagai alat bantu pembelajaran, sambil menjaga otoritas wahyu sebagai kerangka nilai dan pedoman etis—termasuk penerapan pengawasan etika terhadap AI agar hasil pembelajaran tetap akurat, berimbang, dan berkarakter Islami. Penelitian internasional tentang peran AI dalam pendidikan religius dan dampak bias generatif menegaskan urgensi membangun pedoman epistemologis semacam ini. (Rasyid & Puspita, 2021).

Menurut Groothuizen, (2024) Aksiologi membicarakan nilai dan tujuan praktis suatu ilmu, yakni sejauh mana ilmu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), aksiologi menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak sekadar melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Nilai inilah yang menjadi pembeda utama PAI dengan sistem pendidikan sekuler, karena PAI menempatkan moralitas dan kebermaknaan hidup sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, aksiologi memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dalam PAI benar-benar memiliki relevansi praktis bagi pembentukan insan kamil (Rasyid & Puspita, 2021).

Menurut Sembiring et al., (2024) Dalam kerangka era Society 5.0, aksiologi PAI memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemanfaatan teknologi yang tidak dibingkai dengan etika berpotensi menimbulkan krisis moral, dehumanisasi, hingga penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, PAI diarahkan untuk menanamkan etika dalam penggunaan teknologi, memperkuat kesadaran bahwa kemajuan digital harus dipandu dengan nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. PAI juga menjadi media penting dalam memperkuat moderasi beragama serta sikap toleran, terutama dalam menghadapi keragaman budaya dan agama di masyarakat global.

Aksiologi PAI berfungsi membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kokoh dan kepekaan sosial yang tinggi (Martini, 2019). Peserta didik tidak hanya didorong untuk menguasai literasi digital dan sains, tetapi juga diarahkan agar mampu mengendalikan teknologi demi kemaslahatan umat. Dengan posisi ini, nilai-nilai PAI menjadi filter moral dan spiritual dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, sehingga generasi Islam dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa kebaikan bagi dunia sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan Allah SWT.

Menurut Amelia, (2023) Era Society 5.0 ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan big data yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Perkembangan ini menghadirkan revolusi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), era ini tidak hanya menjadi wadah untuk memperbarui metode pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tatanan masyarakat modern. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat akses pengetahuan keislaman melalui platform digital, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, serta sistem e-learning yang memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu.

Namun demikian, Menurut Mukhtar & Anwar, (2023) perkembangan teknologi tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Society 5.0 berpotensi melahirkan krisis moral akibat penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran hoaks, pornografi, radikalisme digital, dan konsumerisme berlebihan. Selain itu, derasnya arus globalisasi digital dapat menumbuhkan sikap individualis, hedonis, dan materialistis yang bertolak belakang dengan nilai Islam. Kondisi ini menegaskan bahwa PAI tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, melainkan harus berperan sebagai benteng moral dan spiritual bagi generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman (Al-abshor et al., 2024).

Oleh sebab itu, PAI perlu melakukan transformasi dengan mengintegrasikan filsafat ilmu sebagai basis pengembangannya. Dari sisi ontologi, PAI harus menegaskan kembali hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi akal, ruh, dan hati yang harus dikembangkan secara seimbang. Dari sisi epistemologi, PAI perlu menggabungkan sumber pengetahuan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dengan metode pembelajaran modern berbasis teknologi. Sementara dari sisi aksiologi, PAI diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial, sehingga pemanfaatan teknologi tidak kehilangan arah nilai.

Menurut Irzan et al., (2024) Integrasi filsafat ilmu dalam PAI juga akan melahirkan paradigma baru yang relevan dengan kebutuhan era Society 5.0. Paradigma ini tidak sekadar menekankan penguasaan teknologi, melainkan juga menanamkan spiritualitas, etika, dan moderasi beragama. Dengan demikian, PAI menjadi ruang internalisasi nilai ilahiah yang mampu menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Transformasi ini menjadikan PAI bukan hanya media transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter Islami yang mampu menghadapi derasnya arus globalisasi.

Peran PAI di era Society 5.0 adalah memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam koridor nilai kemanusiaan dan keislaman. Dengan mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, PAI dapat menjadi motor penggerak lahirnya generasi muslim yang cerdas, adaptif, dan berintegritas tinggi. Generasi ini tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan modern yang serba cepat dan kompleks. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan kehilangan ruh kemanusiaannya, melainkan akan menjadi sarana untuk menebarkan maslahat bagi seluruh umat manusia.

Society 5.0 dapat diwarnai oleh peradaban yang maju secara teknologi sekaligus luhur secara nilai apabila PAI mampu memainkan perannya secara strategis Nuryadi & Widiatmaka, (2023). Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang menyeimbangkan aspek material dan spiritual. Dengan membekali peserta didik kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia, PAI mampu menghadirkan generasi yang siap menjadi pemimpin perubahan. Generasi inilah yang akan meneguhkan keadilan, persaudaraan, dan keberlanjutan peradaban global, sehingga kemajuan teknologi tidak melahirkan krisis moral, tetapi justru memperkuat nilai kemanusiaan dan keberagamaan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis dengan metode studi pustaka terhadap berbagai literatur akademik terkini yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan perkembangan Society 5.0. Analisis difokuskan pada tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang dijadikan landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi, buku, dan laporan penelitian yang mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan kemajuan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Ontologi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Ontologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena menjadi fondasi keberadaan manusia sebagai insan kamil. Dalam perspektif Islam, manusia bukan sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual dan moral yang memiliki tanggung jawab terhadap diri, sesama, alam, dan Tuhannya. Dengan dasar ini, PAI diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tanggung jawab. (Nurpratiwi et al., 2021)

Di era Society 5.0, pemahaman ontologis tersebut perlu direkonstruksi agar relevan dengan tantangan modernitas. Dalam Nasikin et al., (2021) Hakikat manusia tidak boleh dipandang hanya sebagai konsumen teknologi, melainkan juga sebagai subjek aktif yang mampu mengendalikan, memanfaatkan, dan mengarahkan perkembangan teknologi untuk tujuan kemaslahatan. Dengan demikian, ontologi PAI harus menegaskan peran manusia sebagai agen moral yang menempatkan nilai ilahiah di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi.

Menurut Yusuf et al., (2023) Posisi manusia dalam PAI juga ditegaskan sebagai *hamba Allah* yang tunduk pada aturan-Nya sekaligus *khalifah fil ardh* yang memiliki mandat untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan bumi. Dalam konteks Society 5.0, mandat kekhalifahan ini mencakup penggunaan teknologi secara etis, adil, dan bermanfaat bagi umat manusia. Hal ini berarti peserta didik perlu ditanamkan kesadaran bahwa penguasaan teknologi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mewujudkan nilai keadilan, keberlanjutan, dan kemanusiaan.

Rekonstruksi ontologi PAI di era ini juga menuntut adanya redefinisi peran pendidikan. Peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan individu yang aktif membangun makna dan mengambil peran dalam transformasi sosial (Syafaruddin, 2024). Ontologi PAI harus mendorong kesadaran kritis, kemampuan reflektif, serta keberanian untuk menghadirkan nilai Islam dalam ruang publik yang semakin kompleks. Dengan begitu, generasi muslim di era Society 5.0 tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam memaknai realitas dan mengambil keputusan.

Menurut Solihin et al., (2024) rekonstruksi ontologi dalam PAI bertujuan untuk melahirkan manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dan material dalam menghadapi perkembangan teknologi. Generasi muslim diharapkan menjadi sosok yang tidak terjebak dalam arus materialisme, melainkan mampu menjadikan nilai Islam sebagai dasar etis dalam berinteraksi dengan teknologi dan sesama manusia. Dengan cara ini, ontologi PAI tidak hanya menjawab tantangan era Society 5.0, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peradaban yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

B. Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Epistemologi PAI pada dasarnya membicarakan sumber, metode, dan validitas pengetahuan agama. Selama ini, praktik pendidikan Islam seringkali terjebak dalam pola

dogmatis yang hanya menekankan hafalan teks wahyu tanpa mengedepankan pemahaman kritis. Menurut Mardatillah et al., (2025) Di era digital, pendekatan seperti ini tidak lagi memadai karena peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat, kompleks, dan multidimensional. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi epistemologi yang memadukan wahyu, akal, dan data digital sebagai basis pengembangan ilmu. Rekonstruksi ini bukan berarti menggantikan wahyu, melainkan menjadikannya sebagai fondasi utama dalam menyaring, mengarahkan, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan modern.

Pendidikan Islam harus membuka diri terhadap perkembangan sains dan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama. Menurut Syafaq et al., (2024) Integrasi ini memberikan peluang bagi lahirnya paradigma keilmuan yang lebih dinamis, di mana wahyu berperan sebagai kompas moral, akal sebagai instrumen analisis, dan data digital sebagai media eksplorasi realitas kontemporer. Dengan demikian, epistemologi PAI di era Society 5.0 dapat menghasilkan pola pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Salah satu contoh konkret dari penerapan epistemologi integratif ini adalah pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran Al-Qur'an, fikih, maupun sejarah Islam. Aplikasi berbasis AI dapat membantu peserta didik memperbaiki bacaan, memahami tafsir, serta mengakses literatur Islam klasik dengan lebih mudah dan cepat Hermawati & Fofied, (2025). Bahkan, teknologi big data dapat digunakan untuk menganalisis tren pemikiran Islam dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial kontemporer Hellen Tiara & Danu, (2023). Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan dapat menjadi mitra dalam mengembangkan pengetahuan keislaman yang lebih aplikatif dan relevan.

Pemanfaatan teknologi dalam epistemologi Islam tetap memiliki batasan yang harus dijaga sesuai dengan nilai syariat. Teknologi tidak boleh digunakan untuk mereduksi ajaran Islam menjadi sekadar produk komersial atau hiburan yang dangkal (Parhan et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan literasi digital berbasis etika Islam agar peserta didik mampu mengkritisi informasi yang beredar di ruang digital sekaligus menggunakan teknologi secara proporsional. Dengan cara ini, epistemologi PAI tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas dalam menguasai teknologi, tetapi juga bijak dalam menempatkan nilai agama sebagai pengendali utama.

Pada akhirnya, epistemologi PAI di era digital harus bersifat integratif dan inklusif. Integrasi wahyu, akal, dan data digital melahirkan sebuah paradigma baru yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan spiritual. Epistemologi ini menggabungkan tradisi keilmuan klasik Islam dengan inovasi teknologi kontemporer, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas, kritis, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, PAI tidak hanya mempertahankan relevansinya, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membangun peradaban Islami di tengah kemajuan Society 5.0.

C. Rekonstruksi Aksiologi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Aksiologi PAI harus menegaskan kembali fungsi pendidikan sebagai sarana pembentuk moralitas, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Di tengah derasnya arus digitalisasi, pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi kognitif semata, sehingga aspek nilai kurang mendapatkan perhatian. PAI hadir untuk menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berakar pada ajaran Islam. Dengan dasar ini, aksiologi PAI menempatkan nilai agama sebagai fondasi dalam setiap proses pembelajaran, baik di ruang kelas maupun di dunia digital. Suhendi, (2024)

Era Society 5.0 menghadirkan berbagai tantangan etis yang kompleks. Konten digital yang tidak terkendali dapat memicu degradasi moral melalui penyebaran pornografi, radikalisme, hoaks, maupun praktik cyberbullying. Kondisi ini menuntut PAI untuk berperan sebagai filter etika yang menanamkan kesadaran kritis sekaligus tanggung jawab moral kepada peserta didik. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman, peserta didik didorong untuk bijak dalam menggunakan teknologi, sehingga tidak terjebak pada perilaku menyimpang yang merusak diri maupun masyarakat.

Rekonstruksi aksiologi PAI menuntut pergeseran tujuan pendidikan dari sekadar melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual menuju generasi yang juga unggul secara moral, spiritual, dan sosial. Orientasi ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam Islam, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara kecerdasan akal, kematangan jiwa, dan keluhuran budi pekerti. Dengan paradigma aksiologis ini, PAI bukan hanya berfungsi menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era digital, tetapi juga yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Hasanah et al., (2023)

Selain itu, aksiologi PAI di era digital juga mencakup upaya penguatan moderasi beragama dan toleransi sosial. Menurut Syafaruddin, (2023) Pendidikan Islam harus menanamkan sikap terbuka, dialogis, dan menghargai perbedaan, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini penting agar generasi muslim tidak hanya cakap menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga siap berperan dalam membangun peradaban yang damai, adil, dan berkeadaban. Dengan demikian, aksiologi PAI berfungsi sebagai jembatan antara tuntutan global dan nilai transendental Islam.

Akhirnya, tujuan utama rekonstruksi aksiologi PAI adalah menjadikan pendidikan agama sebagai benteng moral yang relevan dengan tantangan zaman. Menurut Zamroni & Haq, (2023) Pendidikan Islam harus mampu menjawab problematika global seperti krisis moral, konflik sosial, hingga penyalahgunaan teknologi, tanpa kehilangan orientasi transendentalnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial, PAI dapat melahirkan generasi muslim yang tidak hanya berdaya saing global, tetapi juga berpegang teguh pada nilai ilahiah sebagai kompas kehidupan. Inilah esensi aksiologi PAI yang berfungsi menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keluhuran moralitas manusia.

D. Model Konseptual Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Berdasarkan rekonstruksi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dapat dirumuskan model konseptual PAI yang sesuai dengan tantangan Society 5.0, yaitu:

1. **Integratif-Holistis** Menggabungkan aspek iman, ilmu, dan amal dalam proses pembelajaran.
2. **Berbasis Teknologi Islami** Menggunakan media digital, AI, dan big data untuk pembelajaran yang efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat.
3. **Berorientasi Karakter** Menekankan pembentukan akhlak mulia, toleransi, dan moderasi beragama.
4. **Kritis-Inovatif** Membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.
5. **Transendental-Progresif** Tetap menjaga tujuan akhir pendidikan, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah, sambil membekali mereka dengan kompetensi abad 21.

Berdasarkan rekonstruksi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, model konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 harus dirancang secara integratif-holistis. Hal ini berarti proses pembelajaran tidak boleh terjebak pada aspek kognitif semata, melainkan harus menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan integratif, PAI mampu

mencetak generasi muslim yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Parhan et al., (2024)

Selanjutnya, PAI harus berbasis teknologi islami yang memanfaatkan digitalisasi, artificial intelligence (AI), dan big data untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya metode pengajaran, seperti aplikasi Al-Qur'an berbasis AI, e-learning interaktif, dan platform diskusi virtual. Namun, pemanfaatan teknologi tetap harus dikendalikan oleh nilai-nilai syariat agar tidak kehilangan arah. Dengan demikian, teknologi dalam PAI berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses pengetahuan sekaligus menjaga keaslian ajaran Islam.

Menurut Zainuddin et al., (2024) Model konseptual ini juga harus berorientasi pada pembentukan karakter. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap toleran, serta pemahaman moderasi beragama. Nilai-nilai ini sangat penting di tengah kondisi masyarakat multikultural yang rawan konflik akibat perbedaan pandangan. Melalui internalisasi karakter Islami, PAI dapat menjadi benteng moral sekaligus sarana membangun harmoni sosial yang berlandaskan nilai keadilan dan kasih sayang.

Selain itu, paradigma PAI di era Society 5.0 harus kritis-inovatif, yakni mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut Sari et al., (2024) Pendidikan tidak boleh hanya mengulang pengetahuan masa lalu, tetapi harus melatih kemampuan analisis, problem solving, serta inovasi yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, PAI dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu bertahan menghadapi disrupsi teknologi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menciptakan solusi atas berbagai persoalan global.

Akhirnya, model konseptual PAI harus tetap transendental-progresif, yaitu menjaga orientasi akhir pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sembari membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21. Paradigma ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan modernitas tidak boleh menjauhkan manusia dari nilai-nilai ilahiah. Sebaliknya, teknologi harus dijadikan sebagai instrumen untuk memperkuat spiritualitas, etika, dan kebermanfaatan sosial. Dengan pendekatan ini, PAI akan menjadi motor penggerak lahirnya generasi muslim yang unggul secara global, tetapi tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang transenden.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara ontologis, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional, yaitu hamba Allah ('abd Allah) sekaligus khalifah (khalifatullah). Rekonstruksi ontologi di era Society 5.0 menekankan bahwa manusia tidak boleh direduksi hanya sebagai pengguna teknologi, melainkan harus tetap berorientasi pada nilai transendental dan spiritual.
2. Secara epistemologis, PAI menegaskan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang dipadukan dengan akal dan pengalaman empiris. Rekonstruksi epistemologi di era Society 5.0 menuntut integrasi wahyu dengan sains dan teknologi, serta pengembangan literasi digital Islami untuk menghadapi deras arus informasi yang sering tidak valid.
3. Secara aksiologis, PAI bertujuan membentuk insan berakhlak, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat. Rekonstruksi aksiologi di era Society 5.0 menekankan pentingnya etika digital Islami, penguatan moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan umat.
4. Model konseptual PAI di era Society 5.0 adalah pendidikan yang integratif-holistik,

memadukan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk menghasilkan generasi muslim yang cerdas digital, kritis, inovatif, namun tetap berakar pada nilai iman, akhlak, dan spiritualitas Islam.

Saran

1. Bagi pendidik, hendaknya mampu memanfaatkan teknologi digital (AI, *e-learning*, aplikasi Islami) sebagai media pembelajaran yang inovatif, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.
2. Bagi peserta didik, perlu ditanamkan kemampuan berpikir kritis Islami dan literasi digital agar mampu memilih informasi yang benar sekaligus menjadikan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada Allah.
3. Bagi pengembang kurikulum PAI, diperlukan integrasi filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dengan tantangan era Society 5.0, sehingga kurikulum lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.
4. Bagi penulis selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang implementasi praktis rekonstruksi filsafat ilmu dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi digital, agar hasilnya lebih aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-abshor, J., Pendidikan, J., & Islam, A. (2024). *I* 2345. *I*(3), 129–142.
- Amelia, S. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Abad 21. *Proceedings Series of Educational Studies*, 0(2023: Prosiding Seminar Nasional Departemen Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universita), 323–328. <http://conference.um.ac.id/index.php/psas/article/view/8151/2469>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Groothuizen, J. E. (2024). Axiological reflection for nursing ethics education: The missing link in understanding value conflicts. *Nursing Ethics*. <https://doi.org/10.1177/09697330241295369>
- Hasanah, U., Hakim, I. U., & Zain, Z. F. S. (2023). https://drive.google.com/file/d/1eSl750GYhwncVA5MINhesaHmiYQc2_AW/view?usp=sharing. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(1), 21.
- Hellen Tiara, & Danu. (2023). Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 115–126. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09>

- Hermawati, K., & Fofied, J. V. (2025). Building Holistic Islamic Education Towards Society 5.0: A Critical Study of Al-Syaibany's Ideas. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 4(2), 140–151. <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i2.351>
- Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Irzan, I., Askar, A., & Pettalongi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma dan Solusi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 3, 253. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model To Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Martini. (2019). 2 3 123. *Artikel Ilmiah Nurul*, 3(2), 40–46.
- Mukhtar, D., & Anwar, S. (2023). Kebijakan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(1), 35–48. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i1.234>
- Nasikin, M., Program, M., Pendidikan, D., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2021). Rekonstruksi pendidikan islam di era society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3748>
- Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in society 5.0. *Journal of Education and Learning*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Parhan, M., Budiyaniti, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 344–359. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>
- Rasyid, A., & Puspita, R. (2021). Kendala Mahasiswa dalam Pelaksanaan PPL: Studi Kualitatif. *Jurnal Vokasi Dan Teknologi*, 08(01), 45–52. <https://risetpress.com/index.php/jmisc/article/view/1368>
- Sari, H. P., Rahmat, D., Ss, L., & Warahma, P. (2024). *Perspective of Islamic Education in the 5 . 0 Era*. 3, 123–126.
- Sembiring, I. M., Ilham, Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.

- Solihin, M., Mubarak, M. Z., & Rohanda, R. (2024). Islamic Education in an Ontological Perspective. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(12), 424–428. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1073>
- Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafa'ah, N. L., & Alshaykh Ali, M. R. A. (2024). Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>
- Syafaruddin, B. (2023). The Essence of Community Values in the Era 5.0 Perspective of Islamic Education Philosophy. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i1.968>
- Syafaruddin, B. (2024). Modernization and Renewal Islamic Education in the Era of Society 5.0: A Systematic Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(3), 105–117. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i3.1802>
- Weni, W., Muspiarman, M., Fadriati, F., & Suryana, E. (2024). Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i2.350>
- Yusuf, A., Mukhoiyaroh, M., & Tajab, M. (2023). Cosmopolitan Education in the Islamic perspective. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 174–195. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.5750>
- Zainuddin, Z., Abidin, Z., Susanti, A., & Muttaqin, M. (2024). Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5.0 Era. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(10), 2157–2168. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i10.11999>
- Zamroni, A., & Haq, H. (2023). Systematic Literature Review... Rahmadita Dwi A , et. al. *International Journal of Post Axial*, 1(2), 99–105. <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>